

BAB II

TINJAUAN PUSAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan. Teori ini pertama kali di temukan oleh *Michael C. Jensen* dan *William H. Meckling* pada tahun 1976. *Jensen* dan *Meckling* mendefinisikan teori keagenan adalah teori yang menghubungkan antara agen (pengelola perusahaan) dengan prinsipal (pemilik perusahaan), yang terikat dalam suatu kontrak. Hubungan antara agen dengan prinsipal yaitu agen sebagai pihak yang menjalankan perusahaan dan mengambil keputusan dan prinsipal adalah pihak yang mengevaluasi kinerja agen. Jadi, agen sebagai pengelola perusahaan memiliki kewajiban untuk melaporkan hasil kinerjanya kepada prinsipal. Salah satu informasi yang dilaporkan oleh agen kepada prinsipal adalah mengenai laporan keuangan perusahaan guna kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai agen mereka¹.

¹ Ratnasari Mustari. “*Pengaruh Auditor Switching, Audit Tenure Dan Company Size Terhadap Audit Quality Dengan Fee Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2014-2017)*”. Skripsi. Makasar: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin. 2018

Tujuan dari teori keagenan adalah kontrak yang efisien, disini yang dimaksud kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua syarat, yaitu agen prinsipal memiliki informasi yang simetris dan risiko yang dipikul agen berkaitan tentang imbal jasanya adalah kecil. Tetapi dalam pelaksanaannya sifat manusia yang *self interest*, membuat agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda. Kepentingan tersebut sama halnya dengan manajemen dan auditor dari kantor akuntan publik. Manajemen berkeinginan untuk mendapatkan bonus yang tinggi dengan berbagai macam cara, sementara auditor ingin memberikan audit yang berkualitas baik².

Pihak prinsipal dalam hal ini menilai prestasi agen berdasarkan kemampuannya untuk memperbesar laba perusahaan untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Pihak agen akan berusaha untuk mencapai keinginan prinsipal agar mereka dapat kompensasi yang tinggi. Sehingga bila tidak ada pengawasan, pihak agen akan dapat dengan mudah memainkan kondisi perusahaan agar terlihat mencapai target yang diinginkan. Hal inilah yang menyebabkan mengapa dibutuhkan seorang yang independen dalam memeriksa dan menilai kondisi keuangan perusahaan. Adanya asimetri informasi yang dapat menciptakan kebutuhan akan adanya pihak ketiga yang independen yaitu auditor untuk memeriksa

² David Lee Dan I Made Sukartha. "Fee Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Auditor Switching Dan Audit Tenure Pada Kualitas Audit". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.18.2. Februari. 2017

dan memberikan *assurance* pada laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen³.

Terjadinya konflik kepentingan antara pihak prinsipal (yaitu pemegang saham, terutama publik sebagai salah satu partisipan aktif dalam pasar modal) dengan agen (yaitu manajemen sebagai pengelola keuangan perusahaan) menyebabkan perlu adanya suatu pihak independen yang dapat menjembatani kepentingan kedua pihak tersebut. Auditor eksternal adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan kedua belah pihak tersebut. Auditor eksternal bertugas untuk mengevaluasi dan melakukan penilaian tentang tingkat kewajaran laporan keuangan yang dihasilkan manajemen berdasarkan standar berlaku, disinal peran auditor dibutuhkan untuk memberikan penilaian tentang kualitas informasi yang tercakup dalam laporan keuangan⁴.

Auditor dapat dilanda masalah ketika dihadapkan dengan kepentingan-kepentingan dalam hal keagenan auditor. Masalah keagenan auditor terjadi akibat adanya mekanisme kelembagaan terhadap auditor dan manajemen. Manajemen menunjuk auditor untuk dapat memberikan jasa audit untuk kepentingan prinsipal. Disisi lain, manajemenlah yang membayar dan menanggung jasa audit. Masalah kelembagaan dapat menimbulkan ketergantungan auditor pada kliennya. Ketergantungan ini menyebabkan auditor mulai kehilangan independensinya dan berusaha

³ Op.Cit., Hlm 32.

⁴ Wiguna, Metta Yusnita Dan Badera. “*Auditor Switching Memoderasi Pengaruh Audit Tenure Pada Kualitas Audit*”. E-Junal Akuntansi. Bali: Universitas Udayana. Vol.17.1. Oktober. 2016.

mengakomodasi keinginan-keinginan manajemen dengan harapan perikatan dengan klien tidak terputus. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip auditor selaku pihak ketiga yang dituntut untuk independen dalam menjalankan audit dan dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan klien. Teori inilah yang mampu menjelaskan hubungan antara manajer dan pemilik. Pihak ketiga yang independen merupakan pihak yang dapat menjadi mediator antara pemilik dengan agen dalam menyelesaikan permasalahan benturan kepentingan yang terjadi diantara kedua belah pihak.

2. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Kepatuhan berasal dari kata patuh. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran dan aturan.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-06/BL/2006 tanggal 31 Juli 2006 yang diperbarui oleh Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-346/BL/2011 tanggal 5 Juli 2011 menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan dan disampaikan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Peraturan ini

mengisyaratkan kepatuhan setiap pelaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada Bapepam. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

Teori kepatuhan telah diteliti pada ilmu-limu sosial khususnya di bidang psikologis dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu⁵. Teori kepatuhan (*compliance theory*) adalah sebuah pendekatan terhadap struktur organisasi yang mengintegrasikan ide-ide dari model klasik dan partisipasi manajemen. *compliance* diartikan sebagai suatu kepatuhan yang didasarkan pada harapan akan suatu imbalan dan usaha untuk menghindarkan diri dari hukuman yang mungkin dijatuhkan⁶.

Terdapat dua persepektif dasar dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yang disebut instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan dalam tangible, insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku.

⁵ Rachmad Saleh, Lndah Susilowati. "Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol 13, No 1 (2004).

⁶ Anggraeni dan Kiswaran. 2011. "Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Perpajakan Sunset Policy Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak". Skripsi. Universitas Diponegoro.

Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka⁷.

Dalam hal penyampaian laporan keuangan ke publik, perspektif instrumental menggambarkan bahwa insentif yang diperoleh perusahaan bila menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu yaitu respon baik publik terhadap perusahaan itu sendiri, dan sebaliknya. Sedangkan untuk perspektif yang kedua, seorang individu cenderung untuk mematuhi ketentuan dalam hal ini ketepatan waktu pelaporan keuangan karena dianggap sebagai suatu keharusan (*normative commitment through morality*) dan karena otoritas penyusun ketentuan tersebut untuk mendikte perilaku untuk melaporkan keuangannya tepat pada waktu yang telah ditentukan (*normative commitment through legitimacy*) dalam hal ini adalah Bapepam.

Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan suatu kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan⁸.

⁷ Adhy, Wahyu Noor Sulistyono. 2010. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008". Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

⁸ Ibid., Hlm. 26.

3. Auditor Switching

Auditor *Switching* merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan internal perusahaan, faktor eksternal yaitu kewajiban rotasi audit menurut peraturan pemerintah (bersifat *mandatory*) dan faktor internal (bersifat *voluntary*) yaitu keputusan manajemen yang mengganti auditornya sebelum kewajiban rotasi audit atau auditor yang mengundurkan diri⁹.

Beberapa penyebab auditor *switching* menurut para peneliti adalah *marger* antara dua perusahaan yang kantor akuntan publiknya berbeda, ketidakpuasan terhadap akuntan publiknya yang dahulu, dan *marger* antara kantor akuntan publik. Terdapat dua faktor yang menyebabkan perusahaan berpindah KAP, yaitu faktor klien (*Client-related Factors*), yaitu: kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO), dan faktor auditor (*Auditor-related Factors*), yaitu: biaya audit dan kualitas audit. Selain itu auditor *switching* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a. Opini Audit

Opini audit terdiri dari lima jenis, yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan (*modified unqualified opinion*),

⁹ Monica Emy Litha Sirait. “Pengaruh Financial Distress, Audit Delay, Audit Tenure, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016”. Skripsi. Medan: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. 2018.

pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), dan pertanyaan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*). Opini yang terdapat dalam laporan audit sangat penting dalam proses atestasi lainnya karena opini tersebut merupakan informasi utama yang dapat di informasikan kepada pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan apa kesimpulan yang diperoleh. Pemberian opini yang dilakukan auditor melalui beberapa tahap proses audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan terhadap laporan keuangan klien yang telah diaudit¹⁰.

b. Pergantian Manajemen

Auditor *switching* juga dapat disebabkan adanya pergantian manajemen yang baru. Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Perubahan suatu kebijakan mungkin saja terjadi karena adanya perubahan manajemen yang baru.

c. Ukuran KAP

Menurut S.K Menteri Keuangan No. 470/KMK.017/1999 tanggal 4 Oktober 1999, kantor akuntan publik adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Perusahaan yang berukuran besar akan

¹⁰ Irsan. “*Pengaruh Audit Switching Dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit Dengan Fee Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI 2013-2016)*”. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah. 2018.

cenderung untuk memakai jasa dari KAP yang berukuran besar karena sifat dari perusahaan yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil.

d. Ukuran Perusahaan Klien

Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan financial perusahaan. Ukuran KAP harus sesuai dengan perusahaan klien. Sebuah ketidak sesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit.

Fenomena pergantian auditor secara *voluntary* dapat menimbulkan beberapa akibat negatif terhadap perusahaan, seperti biaya yang dikeluarkan akan lebih besar apabila perusahaan mengganti auditornya terlalu sering. Perusahaan yang mengganti auditor akan mengeluarkan biaya yang seharusnya tidak perlu dikeluarkan apabila dia tetap menggunakan auditor yang sama. Akibat lain dari adanya auditor *switching* dari sisi klien, yaitu auditor yang melaksanakan tugas audit di perusahaan klien di tahun pertama kurang lebih akan mengganggu kenyamanan kerja karyawan, dengan bertanya tentang semua persoalan perusahaan yang seharusnya tidak dilakukan apabila auditor tidak mengalami pergantian¹¹.

¹¹ Ibid., Hlm 19-20.

Kelemahan lain dari auditor *switching* adalah pengetahuan yang diperoleh selama meningkatkan kualitas pekerjaan audit akan sia-sia dengan pengangkatan auditor baru dengan kata lain ialah kualitas audit dapat berpotensi mengalami penurunan. Namun disisi lain rotasi auditor (auditor *switching*) akan meningkatkan kualitas audit ketika durasi hubungan antara auditor dengan klien terputus. Dengan kata lain rotasi auditor (auditor *switching*) bisa meningkatkan independensi auditor dan memberikan para auditor insentif yang lebih besar untuk menolak tekanan-tekanan dari manajemen.

Variabel auditor switching mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rasmini yaitu menggunakan variabel dummy, nilainya hanya 1 dan 0. Nilai 1 menunjukkan adanya pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien dan nilai 0 bila tidak ada pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien.

4. Audit Delay

Audit *delay* didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit¹². Audit *delay* merupakan lamanya/rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Audit *delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan sehingga

¹² Dewi Lestari. “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*”. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. 2010.

akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan.

Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut untuk dipublikasikan sehingga berdampak pada reaksi pasar terhadap keterlambatan informasi dan mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan. Untuk melihat ketepatan waktu biasanya suatu penelitian melihat keterlambatan (*lag*), tiga kriteria keterlambatan :

1. *Preleminary lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan akhir *preleminary* oleh bursa.
2. *Auditor's report lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. *Total lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan dibursa. Audit *delay* juga disebut *audit report lag*¹³.

Audit *Delay* atau juga sering disebut dengan *Audit Report Lag*. Ketepatan waktu penyampaian informasi yang dipublikasikan ini dipengaruhi oleh *Audit report lag* yang bisa berdampak pada ketidakpastian informasi. Jika semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *Audit Report Lag*. Semakin lama *Audit Report*

¹³ Arizal Latif Fiatmoko. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Kap, Laba/Rugi Operasi Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2012". Skripsi. Semarang: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. 2015

Lag, maka semakin besar kemungkinan keterlambatan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Dalam penelitian ini, audit delay diukur dengan tanggal laporan auditor independen dikurangi tanggal tahun buku perusahaan yang berakhir dalam jumlah hari, dengan rumus sebagai berikut :

Audit report lag = tanggal laporan audit-tanggal laporan keuangan

5. *Audit Tenure*

Tenure adalah masa perikatan audit antara KAP dan klien terkait jasa audit yang telah disepakati sebelumnya. *Audit tenure* biasanya dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap independensi auditor. Hubungan yang panjang antara KAP dan klien berpotensi untuk menimbulkan kedekatan antara rekan mereka terhadap klien, hal tersebut dapat menghalangi independensi auditor dan mengurangi kualitas audit. Dengan *tenure* dalam jangka waktu yang panjang dapat menimbulkan hubungan emosional antara auditor dan klien. Adanya harapan pemulihan kepercayaan masyarakat, maka dengan *tenure* singkat akan lebih meningkatkan kompetensi dari akuntan publik untuk menghasilkan kualitas audit yang dapat diandalkan¹⁴.

Pada penelitian lain menyatakan bahwa, *tenure* yang singkat dimana saat auditor mendapatkan klien baru, membutuhkan tambahan waktu bagi auditor dalam memahami klien dan lingkungan bisnisnya. *Tenure* yang

¹⁴ Vina Aqmarina. “Pengaruh *Audit Tenure*, *Rotasi Audit*, Dan *Umur Publikasi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bei Tahun 2014-2017)*”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. 2018.

singkat mengakibatkan perolehan informasi berupa data dan bukti-bukti menjadi terbatas sehingga jika terdapat data yang salah atau data yang sengaja dihilangkan oleh manajer sulit ditemukan.

Dari penjelasan tersebut pembatasan audit *tenure* masih dalam perdebatan, ada yang menilai bahwa jika KAP memiliki perikatan yang cukup panjang membuat potensi kedekatan antara klien dengan rekan KAP. Namun jika terlalu singkat mengakibatkan perolehan informasi bisnis tentang klien menjadi terbatas.

Berdasarkan informasi diatas, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan keputusan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik. Perubahan yang terjadi diantaranya adalah pemberian jasa audit umum menjadi 6 tahun buku berturut-turut oleh Kantor Akuntan Publik dan 3 tahun buku berturut-turut oleh Akuntan Publik kepada satu klien yang sama. Dengan berjalannya waktu peraturan terbaru yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2015 menjelaskan bahwa tidak adanya pembatasan 19 waktu perikatan untuk KAP. Adapun pembatasan waktu hanya berlaku untuk Akuntan Publik yaitu selama 5 tahun berturut-turut¹⁵.

Audit *tenure* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Sukartha yaitu dengan menggunakan skala interval sesuai dengan lamanya hubungan auditor dari KAP dengan perusahaan. Audit *tenure* diukur dengan cara menghitung jumlah dalam perikatan

¹⁵ Ibid., Hlm 18-19.

dimana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap auditee, tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 (satu) dan ditambah dengan 1 (satu) untuk tahun-tahun berikutnya.

6. Kualitas Audit

Audit akan laporan keuangan merupakan kebutuhan perusahaan dan pihak manajemen perusahaan. Laporan keuangan menjadi sangat penting karena informasi yang terkandung di dalamnya. Informasi tersebut harus memiliki kualitas yang dapat diandalkan karena dapat berguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dalam laporan keuangan yang lebih berkualitas dapat ditingkatkan dengan memperbaiki kualitas audit. Kualitas audit merupakan adanya kecenderungan auditor yang dapat mendeteksi dan mengungkapkan adanya fraud yang terdapat dalam laporan keuangan klien.

Kualitas auditor adalah seberapa besar kemungkinan dari seorang auditor menemukan adanya *unintentional/intentional* error dari laporan keuangan perusahaan, dan seberapa besar kemungkinan temuan tersebut kemudian dilaporkan dan dicantumkan dalam opini audit. Kualitas auditor tergantung pada dua hal: (1) kemampuan teknis dari auditor yang direpresentasikan dalam pengalaman maupun pendidikan profesi, (2) kualitas auditor dalam menjaga sikap mentalnya. Audit atas laporan keuangan merupakan suatu kebutuhan bagi perusahaan¹⁶.

¹⁶ Hartadi, Bambang. "Pengaruh Fee Audit, Rotasi KAP, Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Volume 16, Nomor 1, Maret 2012 : 84-103

Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna dalam melakukan suatu pengambilan keputusan. Kualitas audit yang baik didapat dari auditor yang memiliki tingkat independensi dan kompetensi yang memadai. Auditor dituntut untuk menggunakan kompetensi dan independensinya semaksimal mungkin dalam melakukan proses audit. Hal tersebut untuk menghasilkan opini yang sesuai karena reputasi auditor juga ikut dipertaruhkan ketika opini yang dihasilkan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya.

Audit dianggap berkualitas apabila auditor dapat memperhatikan standar umum audit yang tercantum dalam Pernyataan Standar Auditing meliputi mutu profesional (*professional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor. Seorang auditor harus mempunyai kemampuan teknis dari auditor yang terpresentasi dalam pengalaman maupun profesi dan kualitas auditor dalam menjaga sikap mentalnya (independensi) supaya mampu menciptakan hasil audit yang berkualitas. Profesionalisme kerja harus benar-benar dipertahankan oleh akuntan publik profesional. Independen sangat penting dimiliki oleh auditor dalam menjaga kualitas audit dimana akuntan publik lebih mengutamakan kepentingan publik di atas kepentingan manajemen atau kepentingan auditor sendiri dalam membuat laporan auditan¹⁷.

¹⁷ Ratnasari Mustari. “*Pengaruh Auditor Switching, Audit Tenure Dan Company Size Terhadap Audit Quality Dengan Fee Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2014-2017)*”. Skripsi. Makasar: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin. 2018

Tujuan menyeluruh dari audit laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah keuangan klien menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai prinsip-prinsip yang berlaku wajar sesuai prinsip akuntansi. Seorang auditor dalam melaksanakan audit harus memperhatikan dalam hal (1) merencanakan dan merancang pendekatan audit; (2) memperoleh bukti untuk mendukung pengendalian khusus; (3) memperoleh bukti melalui prosedur audit; (4) melaksanakan prosedur analitis substantif; (5) melakukan pengujian rincian saldo; (6) melaksanakan pengujian tambahan untuk penyajian dan pengungkapan; (7) mengumpulkan bukti akhir; (8) mengeluarkan laporan audit.

Audit atas laporan keuangan dilakukan untuk mengurangi risiko informasi serta memperbaiki dalam pengambilan keputusan. Perbaikan kualitas audit harus ditingkatkan agar dapat menjamin keakuratan penilaian laporan keuangan. proses audit dilakukan untuk menentukan kebenaran laporan keuangan yang disajikan dan apakah sudah dengan cara yang adil. Kualitas audit merupakan adanya kecenderungan auditor akan mendeteksi dan mengungkapkan adanya kecurangan (*fraud*) yang terdapat dalam laporan keuangan klien. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna didalam melakukan pengambilan keputusan¹⁸.

¹⁸ Tandiontong, Mathius. 2016. “*Kualitas Audit dan Pengukurannya*”. Bandung. <https://repository.maranatha.edu/22679/1/Kualitas%20Audit%20dan%20Pengukurannya.pdf>. (Diakses Tanggal 5 April 2020).

Kualitas audit dimaknai sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atas penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Kualitas audit diukur dengan menggunakan indikator kualitas yang seimbang (keuangan dan nonkeuangan) dari 4 kategori yaitu input, proses, hasil dan konteks¹⁹. Terdapat empat kelompok definisi kualitas audit, yaitu :

1. Kualitas audit sebagai probabilitas penilaian-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut.
2. Kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material.
3. Kualitas audit diukur dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor.
4. Kualitas audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi noise dan bias dan meningkatkan kemurnian (fineness) pada data akuntansi. De Angelo (1981) setuju dengan pendapat bahwa kualitas audit harus dilihat dari 2 sisi yaitu : (1). permintaan atau input atau berhubungan dengan pihak klien dan (2). Pasokan atau output atau berhubungan dengan pihak auditor. Namun didalam analisisnya ia

¹⁹ Ibid.,

mengabaikan untuk tujuan penyederhaan analisis, sisi permintaan atau input²⁰.

Hasil kualitas audit digunakan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan pengguna informasi akuntansi sehingga dapat mengurangi risiko informasi yang tidak sesuai dengan informasi dalam laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan khususnya investor. Kualitas audit sangat penting dalam menjaga kepercayaan integritas pelaporan keuangan. Semakin tinggi kualitas yang dihasilkan dan dirasakan, maka semakin kredibel laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan.

Poin-poin penting dari pengertian diatas adalah bahwa audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan orang yang independen. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar, dan lain-lain. Sebaliknya, auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut. proses audit dilakukan untuk menentukan kebenaran laporan keuangan yang disajikan dan apakah sudah dengan cara yang adil²¹.

Sebagaimana dijelaskana dalam Surah Asy-Syu'araa' ayat 181-184:

²⁰ Irsan. "Pengaruh Audit Switching Dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit Dengan Fee Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI 2013-2016)". Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah. 2018.

²¹ Mgbame, C. O. Eragbhe, E dan Osazuwa, N. 2012. *Audit Partner Tenure and Audit Quality: An Empirical Analysis*. European Journal of Business and Management, 4(7) : 154- 159.

﴿أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ
 الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ
 مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾ وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِيلَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٨٤﴾

Terjemahnya :

“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain. Dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat terdahulu”.

Ayat diatas apabila dikaitkan dengan sikap seorang auditor yaitu auditor sebagai pihak yang diberikan kepercayaan dalam menilai laporan keuangan tidak boleh bersikap memihak kepada siapapun. Kebenaran dan keadilan dalam mengukur menyangkut dengan pengukuran kekayaan, utang, modal, pendapatan, biaya, dan laba perusahaan sehingga seorang auditor wajib untuk mengukur semuanya secara benar dan adil. Tugas seorang auditor hanya menilai laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen dan untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, seorang auditor harus bekerja sesuai etika profesi dan harus berlandaskan pada kejujuran. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah :

1. *Audit Partner Tenure*

Audit partner tenure merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Lamanya hubungan kerjasama antara auditor dan klien dapat meningkatkan tingkat familiaritas auditor terhadap kondisi perusahaan klien

2. *Firm Tenure*

Independensi auditor akan terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dengan kliennya. Semakin lama perikatan maka Kantor Akuntan Publik akan memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk merancang prosedur audit yang dikehendakinya.

3. *Audit Partner Rotation*

Kebijakan rotasi auditor akan meningkatkan biaya awal pelaksanaan audit dan meningkatkan risiko kegagalan audit. Auditor yang baru harus bekerja keras dalam memahami estimasi yang dibuat oleh manajemen pada tahun-tahun awal perikatan audit.

4. *Firm Rotation*

Regulasi rotasi Kantor Akuntan Publik dimaksudkan untuk menjaga independensi Kantor Akuntan Publik dalam tugas utamanya dalam mengaudit klien. Masa perikatan yang lama akan membuat Kantor Akuntan Publik kehilangan independensinya dengan klien.

5. *Ukuran Kantor Akuntan Publik*

KAP besar mampu memberi kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. Selain itu, KAP besar memiliki tingkat ketergantungan secara ekonomis yang lebih kecil daripada KAP kecil, sehingga KAP besar tidak terlalu bergantung pada klien tertentu.

6. Leverage

Apabila perusahaan memiliki rasio leverage yang tinggi maka resiko kerugian perusahaan tersebut akan bertambah. Oleh sebab itu, untuk memperoleh keyakinan akan laporan keuangan perusahaan maka auditor akan meningkatkan kehati-hatiannya.

7. Pertumbuhan Perusahaan

Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar.

8. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu relatif lama. Hal itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil. Dengan demikian hal ini akan berdampak pada kualitas audit.

9. Operating Cash Flow

Semakin tinggi *operating cash flow* maka semakin rendah manajemen melakukan manajemen laba dan semakin baik

menghasilkan kualitas audit. Jumlah arus kas yang berkaitan dengan operasional proyek seperti penjualan, biaya umum, dan administrasi merupakan suatu indikator²².

Kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan proksi *earning benchmark*. Kualitas audit terkait dengan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, seperti menghindari adanya pelaporan kerugian, serta meneliti apakah auditor mampu mengungkap dan melaporkan adanya manajemen laba tersebut atau tidak. Pada penelitian Carey dan Simnett, formula yang dipakai adalah *earnings/total assets* yang menjadi tolak ukur kualitas audit. *Earning benchmark* yang digunakan adalah antara $\mu - \sigma$ dan $\mu + \sigma$ dimana μ adalah rerata *earnings/total assets* dan σ adalah deviasinya. Kualitas audit diasumsikan buruk apabila :

- a. Laba melebihi *earning benchmark* yaitu ketika nilai $ROA > \mu + \sigma$ artinya auditor memberi kesempatan kepada perusahaan untuk melakukan praktik manajemen dengan membuat laporan keuangan menjadi bagus dan meningkatkan laba sehingga manajemen dapat menikmati bonus di masa sekarang atau yang disebut dengan *windows dressing*.
- b. Rugi melebihi *earning benchmark* yaitu ketika nilai $ROA < \mu - \sigma$ artinya auditor memberi kesempatan pada perusahaan untuk melakukan praktik manajemen dengan membuat laporan

²² Chandra, Santoso. 2015. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit". Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 17(1) : 1-19.

keuangan menjadi jelek dan meningkatkan rugi dengan harapan manajemen akan mendapatkan bonus di masa yang akan datang atau yang disebut dengan *taking a bath*.

Apabila didefinisikan dalam formulasi, maka variabel dependen kualitas audit (MEET_BE) adalah sebagai berikut :

- a. MEET_BE = 1 ketika memenuhi kriteria $\mu - \sigma < ROA < \mu + \sigma$, menunjukkan kualitas audit yang tinggi.
- b. MEET_BE = 0 untuk $ROA > \mu + \sigma$ dimana manajemen melakukan praktik "*windows dressing*" atau $ROA < \mu - \sigma$ dimana manajemen melakukan praktik "*taking a bath*", yang menunjukkan kualitas audit yang rendah.

7. Bank Umum Syariah (BUS)

Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha Bank Umum Syariah meliputi²³:

- a. Menghimpun dana dalam bentuk Simpanan berupa Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad wadi'ah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- b. Menghimpun dana dalam bentuk Investasi berupa Deposito, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad

²³ Tentang Syariah. "*Perbankan Syariah dan Kelembagaannya*". Otoritas Jasa Keuangan (diakses 6 April 2020).

mudharabah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;

- c. Menyalurkan Pembiayaan bagi hasil berdasarkan Akad mudharabah, Akad musyarakah, atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- d. Menyalurkan Pembiayaan berdasarkan Akad murabahah, Akad salam, Akad istishna', atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- e. Menyalurkan Pembiayaan berdasarkan Akad qardh atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- f. Menyalurkan Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada Nasabah berdasarkan Akad ijarah dan/atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- g. Melakukan pengambilalihan utang berdasarkan Akad hawalah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- h. Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah;
- i. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan Prinsip Syariah, antara lain, seperti Akad ijarah, musyarakah, mudharabah, murabahah, kafalah, atau hawalah;

- j. Membeli surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan/atau Bank Indonesia;
- k. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antarpihak ketiga berdasarkan Prinsip Syariah;
- l. Melakukan Penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu Akad yang berdasarkan Prinsip Syariah;
- m. menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah;
- n. memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan Nasabah berdasarkan Prinsip Syariah;
- o. Melakukan fungsi sebagai Wali Amanat berdasarkan Akad wakalah;
- p. Memberikan fasilitas letter of credit atau bank garansi berdasarkan Prinsip Syariah; dan
- q. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan di bidang sosial sepanjang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun, penulis mengangkat beberapa penelitian

sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Ninik Andriani Nursiam (2017)	Pengaruh <i>Fee</i> Audit, Audit <i>Tenure</i> , Rotasi Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit	<i>Fee</i> Audit Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit, Sedangkan . Audit <i>Tenure</i> , Auditor <i>Switching</i> , Dan Reputasi Auditor Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.	- Variabel Independen : <i>Fee</i> Audit, Audit <i>Tenure</i> , Rotasi Audit Dan Reputasi Auditor - Variabel Dependen : Kualitas Audit Sedangkan Variabel Dalam Penelitian Ini : Auditor <i>Switching</i> , Audit <i>Tenure</i> Dan Audit <i>Delay</i>
2.	Deasy, Taufikur Rahman (2013)	Analisis Pengaruh Audit <i>Switching</i> , Audit <i>Tenure</i> , Audit <i>Delay</i> , Dan Opini Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Audit <i>Switching</i> Dan Audit <i>Tenure</i> Berpengaruh Dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit. Sedangkan Audit <i>Delay</i> Dan Opini Audit Tidak Berpengaruh Dan Tidak Signifikan Terhadap Kualitas Audit.	- Variabel Independen : Audit <i>Switching</i> , Audit <i>Tenure</i> , Audit <i>Delay</i> , Dan Opini Audit - Variabel Dependen : Kualitas Audit. Sedangkan Variabel Dalam Penelitian Ini : Auditor <i>Switching</i> , Audit <i>Tenure</i> Dan Audit <i>Delay</i>
3.	Clinton Marshal Panjaitan, Anis Chariri (2014)	Pengaruh <i>Tenure</i> , Ukuran KAP, Dan Spesialisasi Auditor	Audit <i>Tenure</i> Dan Spesialis Auditor Berpengaruh Dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit. Sedangkan Ukuran KAP Tidak	- Variabel Independen : Audit <i>Tenure</i> , Ukuran KAP, Dan Spesialisasi Auditor. - Variabel Dependen : Kualitas Audit. Sedangkan Variabel

		Terhadap Kualitas Audit	Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Kualitas Audit	Dalam Penelitian Ini : Auditor <i>Switching</i> , Audit <i>Tenure</i> Dan Audit <i>Delay</i> Objek Penelitian Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
4.	Ni Kadek Sri Udayanti, Dodik Ariyanto (2017)	Pengaruh Auditor <i>Switching</i> , Ukuran Perusahaan, Spesialis Industri KAP, Dan <i>Client Importance</i> Pada Kualitas Audit	Ukuran Perusahaan, Spesialis Industri KAP Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit. Sedangkan Auditor <i>Switching</i> Dan <i>Client Importance</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit	- Variabel Independen : Pengaruh Auditor <i>Switching</i> , Ukuran Perusahaan, Spesialis Industri KAP, Dan <i>Client Importance</i> - Variabel Dependen : Kualitas Audit. Sedangkan Variabel Dalam Penelitian Ini : Auditor <i>Switching</i> , Audit <i>Tenure</i> Dan Audit <i>Delay</i> . Objek Penelitian Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
5.	Eko Kurnia Muliawan, I Ketut Sujana (2017)	Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Auditor <i>Switching</i> Dan Audit <i>Tenure</i> Terhadap Kualitas Audit	Ukuran Kantor Akuntan Publik Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit. Auditor <i>Switching</i> Dan Audit <i>Tenure</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit	- Variabel Independen : Ukuran Kantor Akuntan Publik, Auditor <i>Switching</i> Dan Audit <i>Tenure</i> - Variabel Dependen : Kualitas Audit. Sedangkan Variabel Dalam Penelitian Ini : Auditor <i>Switching</i> , Audit <i>Tenure</i> Dan Audit <i>Delay</i> .
6.	Tessy Septiani (2017)	Pengaruh Opini <i>Going Concern</i> , Audit <i>Delay</i> , Dan Ukuran Kantor Akuntan	Opini <i>Going Concern</i> Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit. Audit <i>Delay</i> , Dan Ukuran Kantor	- Variabel Independen : Opini <i>Going Concern</i> , Audit <i>Delay</i> , Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik

		Publik Terhadap Kualitas Audit	Akuntan Publik Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit. Namun Opini <i>Going Concern</i> , Audit <i>Delay</i> , Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Secara Simultan Terhadap Kualitas Audit.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Dependen : Kualitas Audit. Sedangkan Variabel Dalam Penelitian Ini : Auditor <i>Switching</i>, Audit <i>Tenure</i> Dan Audit <i>Delay</i>. - Objek Penelitian Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
7.	Dede Sutani, Siti Khairani (2015)	Pengaruh <i>Fee</i> Audit, Audit <i>Tenure</i> , Audit <i>Delay</i> Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit	<i>Fee</i> Audit, Audit <i>Delay</i> Dan Komite Audit Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit. Dan Audit <i>Tenure</i> Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap Kualitas Audit	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Independen : <i>Fee</i> Audit, Audit <i>Tenure</i>, Audit <i>Delay</i> Dan Komite Audit - Variabel Dependen : Kualitas Audit. Sedangkan Variabel Dalam Penelitian Ini : Auditor <i>Switching</i>, Audit <i>Tenure</i> Dan Audit <i>Delay</i>. - Objek Penelitian Pada Perusahaan Transportasi, Infrastruktur Dan Utilities Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
8.	Ahmad Mahfuzh Murtadho (2018)	Pengaruh Rotasi, Reputasi, Spesialisasi Auditor, Audit <i>Tenure</i> , Dan Audit <i>Delay</i> Terhadap Kualitas Audit	Reputasi Auditor Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Audit, Spesialisasi Auditor, Dan Audit <i>Tenure</i> Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit. Sedangkan Audit <i>Delay</i> Dan Rotasi Audit Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Independen : Rotasi, Reputasi, Spesialisasi Auditor, Audit <i>Tenure</i>, Dan Audit <i>Delay</i> - Variabel Dependen : Kualitas Audit Sedangkan Variabel Dalam Penelitian Ini : Auditor <i>Switching</i>, Audit <i>Tenure</i> Dan Audit <i>Delay</i>. - Objek Penelitian Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

9.	<i>Eva Herianti, Arna Suryani (2016)</i>	Pengaruh Kualitas Auditor, Audit Delay Dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2014	Kualitas Auditor Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit. Tetapi <i>Audit Delay</i> Dan <i>Audit Tenure</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.	- Variabel Independen : Kualitas Auditor, Audit Delay Dan Audit Tenure - Variabel Dependen : Kualitas Audit Sedangkan Variabel Dalam Penelitian Ini : Auditor <i>Switching</i> , Audit <i>Tenure</i> Dan Audit <i>Delay</i> .
10.	Tri Septia, Wida and D hia Wenny, Cherrya and Sugara, Kathryn (2019)	<i>Pengaruh Komite Audit, Tenure Audit, Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq 45 Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2017).</i>	Komite Audit Dan <i>Fee</i> Audit Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit. Dan <i>Tenure</i> Audit Secara Parsial Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit. Sementara Pengujian Secara Simultan, Komite Audit, <i>Tenure</i> Audit, Dan <i>Fee</i> Audit Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.	- Variabel Independen: <i>Komite Audit, Tenure Audit, Dan Fee Audit</i> - Variabel Dependen : Kualitas Audit Sedangkan Variabel Dalam Penelitian Ini: Auditor <i>Switching</i> , Audit <i>Tenure</i> Dan Audit <i>Delay</i> . - <i>Objek Penelitian Pada Perusahaan Lq 45 Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2017</i>

Sumber : Dari Berbagai Jurnal (diunduh tahun 2020)

C. Kerangka Pemikiran

Model konseptual yang didasarkan pada tinjauan pustaka, kerangka pemikiran teoritis yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Auditor *Switching*

Auditor *Switching* merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan internal perusahaan, faktor eksternal yaitu kewajiban rotasi audit menurut peraturan pemerintah (bersifat

mandatory) dan faktor internal (bersifat *voluntary*) yaitu keputusan manajemen yang mengganti auditornya sebelum kewajiban rotasi audit atau auditor yang mengundurkan diri.

2. *Audit Tenure*

Tenure adalah masa perikatan audit antara KAP dan klien terkait jasa audit yang telah disepakati sebelumnya. *Audit tenure* biasanya dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap independensi auditor. Hubungan yang panjang antara KAP dan klien berpotensi untuk menimbulkan kedekatan antara rekan mereka terhadap klien, hal tersebut dapat menghalangi independensi auditor dan mengurangi kualitas audit.

3. *Audit Delay*

Audit delay merupakan lamanya/rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan.

Gambar 2.1 mengilustrasikan kerangka yang akan mendukung dalam penelitian ini. Berdasarkan pemaparan diatas, maka terdapat kerangka konsep teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

dengan pasar, struktur organisasi perusahaan, dan heterogenitas tindakan perusahaan dalam kinerja perusahaan tersebut.

Peraturan mengenai rotasi auditor bertujuan agar kualitas audit meningkat, dengan asumsi bahwa independensi auditor berkurang ketika terjalin hubungan lama antara auditor dan klien. Namun disisi lain adanya pergantian auditor menyebabkan hilangnya *clien-specific knowledge* sehingga dapat menurunkan kualitas audit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hartadi ia menemukan bahwa auditor *switching* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Siregar ia berpendapat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari kualitas audit setelah dan sebelum masa audit yang lama pada auditor *switching* dilakukan. Namun *Mgbame et al.* Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa audit *tenure* berhubungan negatif dengan kualitas audit, auditor *switching* berpengaruh positif pada kualitas audit. Jika perusahaan melakukan auditor *switching* maka independensi dari KAP tetap terjaga sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1: Auditor *Switching* Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit.

2. Pengaruh Audit *Delay* Terhadap Kualitas Audit

Dalam standar profesional akuntan publik (SPAP) dijelaskan bahwa standar pekerjaan lapangan yaitu pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya

pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan *seft*, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan seperti bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan ketenaran, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit. Dengan adanya standar tersebut, auditor membutuhkan waktu yang tidak sebentar dalam melaksanakan proses audit. Konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

Audit *delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiscal perusahaan sampai tanggal laporan audit dilaporkan. Audit delay merupakan lamanya waktu atau rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Audit *delay* ini lah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan. Audit *delay* berpengaruh terhadap kualitas audit karena semakin lama auditor mengeluarkan laporan keuangan sesuai dengan peraturan yang telah diterapkan yaitu dengan laporan akuntan public dengan pendapat yang lazim disampaikan kepada BAPEPAM –LK selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90) hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan, yang sebelumnya adalah 120 hari.

Menurut Herianti bahwa *Audit Delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit secara empiris tidak terdukung. Hasil ini disebabkan karena perusahaan perbankan yang menyampaikan laporan keuangan telah tepat waktu yang dapat dilihat dari rata-rata audit delay sebesar 60 hari, sehingga dapat dikatakan bahwa perbankan lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan auditan. Berdasarkan asumsi tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H2 : *Audit Delay* Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Audit

3. Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit

Jensen dan *Meckling* memandang hubungan antara agen dan prinsipal dalam kerangka hubungan keagenan. Dalam hubungan keagenan, terjadi kontrak antara kedua belah pihak. Kontrak tersebut mengharuskan agen memberikan jasa kepada prinsipal. Pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen membuatnya memiliki hak untuk melakukan pengambilan keputusan bisnis bagi kepentingan prinsipal. Akan tetapi, kepentingan dua pihak ini tidak selalu sejalan sehingga muncul benturan-benturan kepentingan antara keduanya.

Auditor yang ditunjuk oleh manajemen dapat dilanda masalah ketika dihadapkan pada kepentingan-kepentingan dalam hal keagenan auditor. Manajemen memilih dan menunjuk auditor untuk melakukan pemeriksaan bagi kepentingan prinsipal, selain itu manajemen juga yang menanggung jasa audit. Masalah kelembagaan auditor tersebut dapat menimbulkan ketergantungan auditor kepada kliennya. Hal ini sesuai dengan asumsi sifat

manusia yang dinyatakan oleh *Eisenhardt* bahwa manusia selalu menghindari risiko.

Hubungan auditor dan klien seharusnya mampu mengakomodasi kualitas audit yang optimal. Lama masa perikatan audit memiliki pro dan kontra terhadap kualitas audit yang makin tinggi. Knapp membuktikan bahwa jika terlalu pendek waktunya, pengetahuan spesifik tentang klien masih sedikit sehingga kualitas audit rendah. Semakin lama perikatan auditor dengan klien dipandang sebagai peningkatan pengetahuan spesifik tentang klien sehingga kualitas auditnya meningkat.

Lee dan Sukartha yang mendapatkan bukti bahwa *Audit Tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal serupa juga terjadi pada penelitian yang dilakukan Indriani dan Kusumaputra yang membuktikan bahwa *Audit Tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan Yahya membuktikan bahwa *Audit Tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H3 : *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit